

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan proses perancangan naskah hingga pasca-produksi film dokumenter “Aku Pulang”, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya ini mengonstruksi realitas ironis nelayan Pantai Baron melalui penerapan landasan teori penulisan naskah secara konsisten. Pencapaian perumusan naskah ini tidak sekadar menghasilkan tontonan kebudayaan, melainkan meluas menjadi sebuah instrumen gugatan sosial yang utuh. Keberhasilan penceritaan ini terwujud melalui konsistensi penerapan teori-teori penceritaan yang saling melengkapi dalam merespons kompleksitas isu di lapangan.

Keberhasilan representasi “kebenaran emosional” pada naskah ini dicapai melalui penerapan gagasan Bill Nichols mengenai Mode Hibrida (*Hybrid Mode*). Pendekatan ini terbukti menjadi strategi mutlak yang dibutuhkan penulis naskah, mengingat ketimpangan antara narasi besar “Ekonomi Biru” dengan minimnya jaminan keselamatan nelayan tidak dapat diungkap hanya dengan satu sudut pandang.

Melalui naskah film ini, penulis berhasil mengintegrasikan tiga mode penceritaan. Mode observasional digunakan untuk membuktikan fakta empiris kerasnya ombak dan tradisi Sedekah Laut secara natural. Mode Performatif berhasil menembus batasan kamera dengan menggali luka batin dan memori traumatis subjek Sugeng dan Miyah. Mode Ekspositori yang memvalidasi ketimpangan tersebut melalui intervensi data RPJMD. Penggabungan ketiga mode ini sukses menjembatani fakta-fakta keras dengan “kebenaran emosional” subjek secara komprehensif.

Fakta lapangan dan kepingan realitas hibrida yang telah dikumpulkan tersebut berhasil diikat menjadi sebuah penceritaan yang tajam melalui penerapan Struktur Tiga Babak (*Three-Act Structure*) dari Michael Rabiger.

Pada tahap *paper edit*, penulis naskah membangun eskalasi konflik secara presisi. Babak I menetapkan *stakes* (taruhan nyawa) dan membenturkannya dengan ekspektasi kesejahteraan pemerintah. Babak II mengeskalasi komplikasi dengan mempertemukan ancaman maut di laut yang dihadapi Sugeng dengan kepedihan psikologis akibat himpitan ekonomi di darat yang dialami Miyah. Penceritaan ini kemudian dipuncaki pada Babak III, di mana resolusi spiritual melalui doa Sedekah Laut dibenturkan dengan realitas struktural mengenai absennya negara. Struktur Rabiger menciptakan sebuah ironi dramatik berlapis yang mentransformasi kisah personal nelayan menjadi sebuah gugatan sosial mengenai harga sebuah nyawa di pesisir Selatan.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Bagi akademisi dan mahasiswa Ilmu Komunikasi selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh penerapan strategi penceritaan Mode Hibrida (*Hybrid Mode*) maupun struktur penceritaan alternatif dalam penulisan naskah film dokumenter. Penciptaan naskah ke depannya diharapkan dapat memperluas sudut pandang narasi agar tidak hanya bertumpu pada kacamata subjek terdampak, tetapi juga mengintegrasikan perspektif dari para pemangku kebijakan struktural terkait. Perluasan perspektif naratif ini sangat penting agar dimensi "kebenaran emosional" yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan berimbang, khususnya dalam membedah isu-isu kerentanan sosial, seperti minimnya jaminan asuransi negara dan absennya perlindungan keselamatan kerja bagi nelayan tradisional maupun kelompok pekerja berisiko tinggi lainnya.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Secara praktis, penulis menyarankan agar para kreator dan penulis naskah dokumenter dapat terus memaksimalkan perumusan alur cerita sebagai instrumen advokasi sosial yang tajam, bukan sekadar dokumentasi pasif. Selain itu, melalui narasi ironi yang tersaji dalam

karya "Aku Pulang", sangat diharapkan agar Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan dinas terkait dapat menjadikan film ini sebagai bahan refleksi nyata untuk segera merealisasikan kebijakan jaring pengaman sosial dan asuransi keselamatan yang layak bagi para nelayan tradisional di pesisir Selatan.

